

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
ANAK KLEPTOMANIA**
(Studi Kasus Terhadap Lima Anak Kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB
Sleman Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang
Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Disusun oleh:

DWI ANIS CHOTIMAH
NIM: 03220043

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs. Abror Sodik, M.Si

**Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudari Dwi Anis Chotimah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis, dan mengoreksi serta membenarkan melalui masukan dengan beberapa perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusunan skripsi saudara:

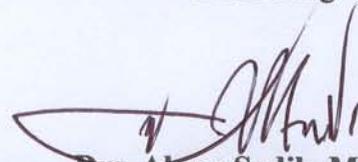
Nama : Dwi Anis Chotimah
NIM : 03220043
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ANAK KLEPTOMANIA (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Januari 2008
Pembimbing



Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/127/2008

Judul Skripsi:

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ANAK KLEPTOMANIA
(Studi Kasus Terhadap 5 Anak Kleptomania
di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Dwi Anis Chotimah

NIM. 03220043

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Januari 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A. Machfudz Fauzy, M.Pd.
NIP. 150189560

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 15028307

Pembimbing

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124

Penguji I

Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

Penguji II

Drs. HM Wasyim/Bilal
NIP. 150169830

Yogyakarta, 24 Januari 2008
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah



Drs. H. Afri Sufai, MS
NIP. 150222293

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ”*Bimbingan Konseling Islam terhadap Anak Kleptomania (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta)*”. Dalam skripsi ini membahas tentang langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak yang telah melakukan tindakan pencurian (kleptomania) serta telah ditentukan hukumannya oleh Pengadilan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah interview, dokumentasi dan observasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu data-data yang penulis peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan kemudian menginterpretasikannya dan menyimpulkannya secara induktif.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, langkah Identifikasi kasus bahwa anak kleptomania sebagian besar terpengaruh oleh keadaan lingkungan tempat tinggal mereka selain itu tidak ada /kurang perhatian dari pihak orang tua. *Kedua*, langkah diagnosa yaitu dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan narapidana anak kleptomania sebanyak lima anak. Dari observasi yang telah dilakukan gejala-gejala yang nampak adalah sebagian besar anak kleptomania mengalami gangguan psikologi yaitu adanya rasa cemas, gelisah dan resah apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya. *Ketiga*, langkah prognosis, yaitu Alternatif yang diberikan dalam menangani anak kleptomania adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat. *Keempat*, langkah treatment yaitu: shalat berjamaah, puasa, zikir, do’a dan tadarus Al Qur’an. *Kelima*, Follow Up/tindak lanjut yaitu dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri klien dan kedisiplinan anak didik dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan ”*reward and punishment*” kepada anak kleptomania dan anak didik yang lainnya. Di mana kegiatan ini dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan sehingga dapat dilaksanakan bimbingan selanjutnya dengan lebih berkualitas.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Anis Chotimah
NIM : 03220043
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl. Pemuda, No.69, Sudagaran, Kutowinangun, Kebumen

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa skripsi saya yang berjudul “BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ANAK KLEPTOMANIA (STUDY KASUS TERHADAP 5 ANAK KLEPTOMANIADI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB SLEMAN YOGYAKARTA)” adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 22 Januari 2008



Dwi Anis Chotimah
NIM : 03220043

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسُ بِشَيْءٍ
وَجُوهَكُمْ وَلَيْدٌ خُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al Isra':7)*

* Departemen Agama, "Al Qur'an dan Terjemahnya", PT. Syamil Cipta Media, Bandung, 1987, hal.282.

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda Nadi (Alm) dan Ibunda Supriyani yang telah berjuang dengan segala kemampuan untuk kelancaran studi penulis dan memberikan motivasi berarti yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Suwardi yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
3. Saudara-saudaraku:
Kakakku Eko Supriyadi, Tante Irma, Tante Yuli, Tante Tanti, Tante Jun dan Tante Robi yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang akan selalu penulis ingat selamanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Anak Kleptomania (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta)”, *al-hamdulillah* telah selesai ditulis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak dapat menafikan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan hingga skripsi ini dapat selesai. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs.H. Afif Rifai, MS. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghozali, MA, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag,M.Si selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs.Abror Sodik,MSi, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Widodo, Bc.IP, selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Yogyakarta.
6. Bapak Sri Mulyadi, S.H, selaku Seksi Bimbingan Kerohanian Lapas Klas IIB Sleman Yogyakarta.
7. Saudara Riza Catur Paripurna yang selalu membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku: Vi-vah, Ira, Ulfah, Ziah dan semua sahabat-sahabatku di Asrama Putri 91, Semua sahabatku di BPI angkatan 2003, yang telah memberikan bantuan dan semangat yang begitu berarti bagi penyelesaian penyusunan skripsi ini dan menambah pemahaman hidup bagi penulis

Mudah-mudahan segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diterima di sisi Allah SWT, Amin

Yogyakarta 3 Januari 2008

Penulis

Dwi Anis Chotimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB

SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	24
B. Sejarah Berdirinya.....	26
C. Tugas dan Fungsi	31
D. Stuktur Organisasi dan Susunan Personaliala.....	32
E. Sarana Dan Fasilitas.....	38
F. Klasifikasi Narapidana	41
G. Suasana Keagamaan Anak Kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman	46

BAB III LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN KONSELING TERHADAP

ANAK KLEPTOMANIA BERDASARKAN NILAI-NILAI AGAMA

ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB SLEMAN

YOGYAKARTA

A. Langkah Identifikasi Kasus.....	57
B. Langkah Diagnosa.....	61
C. Langkah Prognosa.....	66
D. Langkah Terapi.....	69
E. Langkah Follow Up	75
F. Analisis.....	77

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 89

B. Saran-saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA..... 92

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pegawai Berdasarkan Kepangkatan.....	36
Tabel 2. Data pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel 3. Klarifikasi Narapidana menurut Agama.....	42
Tabel 4. Klarifikasi Narapidana menurut Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 5. Klarifikasi Narapidana Berdasarkan Umur.....	44
Tabel 6. Klarifikasi Narapidana Berdasarkan Jenis Perkara.....	45
Tabel 7. Data 5 Narapidana Kasus Pencurian.....	59
Tabel 8. Data Kondisi 5 Narapidana Anak Kleptomania.....	61
Tabel 9. Data Anak Kleptomania dalam Langkah Prognosis.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ANAK KLEPTOMANIA (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta)** ini terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam dalam skripsi ini adalah suatu pemberian bantuan terhadap anak kleptomania agar anak tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga anak tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4.

2. Anak Kleptomania

Kleptomania adalah salah satu penyakit kelainan jiwa berupa keinginan hendak mencuri yang tidak dapat ditahan-tahan sekalipun barang curian itu tidak berharga atau tidak berguna sama sekali.²

Anak Kleptomania adalah sebutan bagi anak yang gemar atau suka mencuri. Dalam hal ini, penderita berada di bawah suatu pengaruh yang kuat, untuk melakukan tindak kejahatan pencurian, yang tidak bisa dikendalikan walaupun sebenarnya barang curian itu secara ekonomi tidak bernilai, bahkan terkadang ia sama sekali tidak membutuhkannya, tapi tindakan pencurian itu yang merupakan tujuan perbuatannya.³ Sedangkan anak kleptomania di sini adalah anak yang berada di bawah binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta yang telah melakukan tindakan pencurian serta dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Agama.

3. Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta

Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Sleman adalah suatu penelitian yang mengungkap kejadian-kejadian di lingkup unit pelaksana teknis pemasyarakatan, atau suatu lembaga tempat untuk menampung, merawat dan mengelola para narapidana.⁴ Dalam hal ini adalah anak

² Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" ed.3, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 575.

³ Abdurahman M. Al-Isawi, "*Islam dan Kesehatan Jiwa*", (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), hal. 121.

⁴ Departemen Kehakiman RI, "*Pola Pembinaan Narapidana Tahanan*", (Jakarta: 1990), hal 6.

kleptomania yang telah melakukan tindakan pencurian serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan sudah diputuskan hukumannya, kemudian anak yang bersangkutan ditempatkan di rumah tahanan dan di bawah binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

Dari keseluruhan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa maksud dari “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Kleptomania (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta)*” adalah langkah-langkah dalam pemberian bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap anak yang telah melakukan tindakan pencurian (kleptomania) serta telah ditentukan hukumannya oleh Pengadilan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, oleh karena itu kitapun tidak terlepas dari penyakit, penyakit adalah salah satu ujian iman dan merupakan gambaran cobaan dari Allah. Untuk mengetahui apakah seseorang jiwanya sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan badan Biasanya yang dijadikan bahan penyelidikan atau tanda-tanda dari kesehatan mental adalah tindakan, tingkahlaku atau perasaan. Oleh karena itu seseorang terganggu kesehatan mentalnya bila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkahlaku atau tindakannya yang menyimpang.⁵ Dari berbagai persoalan

⁵ Zakiah Daradjat, “*Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 16.

yang dirasa cukup berat sampai saat ini yang menuntut suatu penyelesaian, diantaranya adalah kejahatan yang dirasakan makin meningkat. Peningkatan kejahatan ini tentu tidak lepas dari berbagai factor penyebab yang mendorong tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang salah satu factor penyebabnya adalah mental atau moral manusia yang telah menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma agama serta hukum yang berlaku atau bisa disebabkan juga karena adanya gangguan-gangguan kejiwaan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan jiwa tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.

Gangguan jiwa dibagi atas dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada perbedaan antara *neuroses* dan *psychose*. Anak yang terkena *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, selain itu kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan anak yang terkena *psychose* tidak mengetahui dan tidak merasakan kesukarannya, selain itu kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Salah satu gangguan jiwa yang sudah lama dikenal orang adalah kleptomania. Kleptomania merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan

orang terpaksa melakukan sesuatu baik masuk akal maupun tidak. Apabila tindakan itu tidak dilakukannya anak itu merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan dan kecemasan itu baru hilang apabila tindakan itu dilakukannya. Dalam hal ini anak terpaksa mencuri barang orang lain.

Kleptomania merupakan keinginan yang kuat untuk mencuri. Terkadang sesuatu yang dicuri merupakan symbol seksualitas. Dalam kondisi ini, kleptomania merupakan ekspresi dari penyimpangan seksual yang disebut *fetisy*, artinya pencurian terhadap sesuatu karena memiliki makna seksual dan untuk membangkitkan stimulasi seksual, seperti pencurian celana dalam, kaos kaki ataupun sepatu perempuan. Kondisi ini merupakan bagian dari kondisi psikologis menyimpang.⁶ Karena tindakan pencurian ini terlalu sering dilakukan (berulang-ulang). Di mana hasrat mencurinya hadir maka anak itu harus melakukan tindakan dengan cara mencuri.

Anak kleptomania sangat membutuhkan bantuan serta bimbingan dari orang lain, salah satu bantuan yakni berupa bimbingan keagamaan karena agama adalah kebutuhan jiwa atau psikis manusia yang dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, tingkahlaku manusia. Selain itu ajaran agama juga dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah hingga dengan kepasrahan hati dan keikhlasan sehingga seseorang dapat mengendalikan hawa nafsu, tingkahlaku serta perbuatan-perbuatan buruk yang akan dilakukannya.

⁶ Abdurahman M. Al-Isawi, *Opcit* Hal 121.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai salah satu institusi negara yang merupakan instansi terakhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana mempunyai tugas dan wewenang untuk melakukan pembinaan bagi orang-orang terpidana dengan memberikan proporsi yang sama terhadap semua Narapidana tanpa memandang latar belakang kasus pidana, semua akan dibina dan diarahkan oleh petugas pemasyarakatan yang merupakan bagian dari jajaran penegak hukum.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu lembaga yang menangani narapidana (termasuk di dalamnya anak kleptomania) yang sangat diperlukan keberadaannya, karena di satu sisi ada peraturan undang-undang yang berlaku, dimana dengan ditampungnya mereka di Lembaga Pemasyarakatan akan sangat membantu keselamatan jiwa anak kleptomania dari rasa cemas dan gelisah dalam menyongsong hari esok, karena mereka dirawat dan dibina dengan baik sedangkan di sisi lain bisa menciptakan rasa aman bagi masyarakat.

Tujuan dari lembaga pemasyarakatan bukan semata-mata untuk memberikan hukuman atas pencurian yang dilakukan oleh anak kleptomania, akan tetapi mengembalikan kesadaran anak kleptomania supaya dalam kehidupannya bisa selaras dengan norma-norma sosial masyarakat dan nilai-nilai ajaran agama.

Untuk mengembalikan kesadaran anak kleptomania tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk membantu menyadarkan mereka. Di antara upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan diadakannya bimbingan

keagamaan bagi narapidana khususnya anak kleptomania supaya narapidana mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama.

Proses bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan proses bimbingan ini sudah berjalan cukup lama dan berjalan dengan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari banyaknya narapidana yang sekembalinya kemasyarakatan bisa menjadi warga masyarakat yang baik.

Dari pengertian tersebut di atas dan berdasarkan penelitian lapangan serta pengkajian literature yang bertema tentang kejiwaan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah pengkajian tentang langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam sebagai sarana atau alat psikoterapi terhadap anak kleptomania yang berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

Bagaimana langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam

terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para petugas bimbingan konseling di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta dalam menangani anak kleptomania.
2. Secara teoritis, skripsi ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan bagi setiap pribadi muslim dan masyarakat luas mengenai penyakit kleptomania.

E. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, ada beberapa karya tulis yang membahas mengenai bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan diantara yang mempunyai keterkaitan erat adalah yang pertama, *Bimbingan dan Konseling Agama di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar Jatim (Studi tentang Metode Pendekatan)*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode pendekatan individu dan kelompok dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agama di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar Jatim.⁷

Kedua, *Penyuluhan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan

⁷ Umi Kulsum, *Bimbingan dan Konseling Agama di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar Jatim (Studi tentang Metode Pendekatan)*, Skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002).

penyuluhan agama Islam bagi narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang.⁸

Ketiga, *Studi tentang Metode Pembinaan Agama Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap*. Skripsi ini membahas mengenai metode-metode dalam pembinaan agama terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap.⁹

Keempat, *Pembinaan Mental Agama Terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Cilacap*. Skripsi ini membahas mengenai pola pembinaan mental agama terhadap narapidana muslim yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Cilacap.¹⁰ Berdasarkan penelaahan terhadap karya tulis di atas, maka skripsi ini berbeda dengan karya tulis yang sudah ada. Sebab dalam skripsi ini, penulis meneliti mengenai bimbingan konseling Islam terhadap anak penderita kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta. Penelitian ini diarahkan pada persoalan pemberian bantuan kepada anak-anak yang gemar mencuri (kleptomania) agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

⁸ Mufid, *Penyuluhan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang*, *Skripsi* sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001).

⁹ Laely Bariroh, *Studi Tentang Metode Pembinaan Agama Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap*, *Skripsi* sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).

¹⁰ Mumu Mukarom, *Pembinaan Mental Agama Terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Cilacap*, *Skripsi* sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001).

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekelompok individu agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

Bimbingan konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada narapidana (termasuk di dalamnya anak kleptomania) yang dilakukan oleh petugas di Lembaga Pemasyarakatan agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

a. Dasar Hukum Bimbingan Konseling Islam

Mengingat betapa pentingnya bimbingan konseling ini maka dengan tegas Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Syura: 52

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya:Dan sesungguhnya kamu akan dapat membimbing kepada jalan yang lurus.¹²

Dalam Hadist juga disebutkan bahwa:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكِرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4.

¹² Departemen Agama RI, "Al Qur'an dan Terjemahnya", (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 1987), hal 489.

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah mengubah (mencegah) dengan tangannya, apabila tidak sanggup maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah Iman¹³”.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadist tersebut di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam adalah bagian dari pemberian pertolongan, petunjuk, peringatan kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar/lurus yaitu bahwa pada dasarnya antara manusia yang satu dengan manusia yang lain mempunyai kewajiban saling membantu dalam hal kebajikan dan mencegah dari kemungkaran. Bimbingan konseling diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Sedangkan tujuan dan pelaksanaan bimbingan konseling adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama.

Seperti tertuang dalam Al Qur’an Surat Al Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”¹⁴.

¹³ Hamzah Ya’qub, *Publistik Islam*, (Bandung, C.V. Diponegoro, 1981), hal. 21.

¹⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*” (Semarang, CV. ALWAAH, 1993), hal. 93.

Dan Al Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.¹⁵

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Adapun tujuan pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dengan demikian tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu, membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah proses bimbingan konseling, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan

¹⁵ *Ibid*, hal. 373.

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36-37.

agama Islam sebagai pedoman dan pengendali tingkahlaku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya.

3. Pengertian Anak Kleptomania

Kleptomania berasal dari dua kata yaitu *klepto* dan *mania*.¹⁷ Mania berarti kegilaan atau kegemaran yang berlebihan sedangkan kata *klepto* berarti mencuri. Jadi kleptomania adalah kegemaran untuk mencuri. Dalam hal ini, penderita berada di bawah suatu pengaruh yang kuat untuk melakukan tindak kejahatan pencurian, yang tidak bisa ia kendalikan. Jadi dengan kata lain anak kleptomania adalah anak yang gemar untuk mencuri.

4. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Anak Kleptomania

Adapun ciri-ciri atau penyebab dari penyakit kleptomania diantaranya antara lain sebagai berikut:¹⁸

a. Anak tersebut mempunyai karakter impulsive

Sifat impulsive pada dasarnya muncul sejak lahir. Manusia sebenarnya mempunyai sifat impulse, misalnya jika kita menginginkan sesuatu kita inginkan itu dengan seketika. Tapi ada anak-anak tertentu mempunyai keinginan yang menggebu-gebu. Anak yang seperti ini lebih banyak mengalami kesukaran untuk bisa mengontrol keinginan itu. Anak-anak yang impulsive seperti ini pada umumnya anak-anak

¹⁷ T165A, Memahami Kleptomania”,http://www.telaga.org/transkrip.php?memahami_kleptomania.ktm, akses tanggal 4 Juli 2007.

¹⁸ T038A, “Bagaimana Menangani Perilaku Anak yang Mencuri”, http://www.telaga.org/transkrip.php?anak_mencuri_1.htm, akses tanggal 4 Juli 2007.

yang aktif, anak-anak yang bertenaga, banyak energinya dan anak yang tidak terlalu mudah tunduk pada perintah orang tuanya.

b. Anak tersebut membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya

Artinya anak ini sebetulnya anak yang terabaikan, terlalaikan dan kurang mendapatkan kasih sayang dan kurang mendapatkan interaksi dari orang tuanya, jarang diajak bicara ataupun kalau diajak bicara hanya dalam hal tugas misalnya sudah buat PR belum, tapi selain dari itu tidak ada lagi perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Dari latar belakang seperti ini, bisa muncul perilaku mencuri, karena kurangnya aktifitas atau kegiatan, kurangnya interaksi sehingga hidupnya merasa hampa, serta kurang banyak teman di luar.

c. Penyebab yang ketiga adalah anak tersebut bersifat egosentrik

Artinya anak-anak itu sebetulnya pada masa kecil cenderung sering mengambil barang milik orang lain karena di belum bisa menyadari bahwa barang itu milik orang lain. Jadi ada batas antara miliknya dengan orang lain. Seorang psikolog bernama Curn Albert mendefinisikan diri dari berbagai aspek. Salah satunya adalah yang dia sebut perluasan diri; diri dalam kategori perluasan ini adalah kita dulu sekolah, di mana kita sekarang bekerja, rumah kita di mana, apa baju yang sering kita pakai dan lain sebagainya. Dengan kata lain itu adalah perluasan diri, barang-barang yang diidentikkan dengan siapa kita ini. Pada dasarnya anak-anak mempunyai konsep itu. Tapi yang menjadi

permasalahannya anak-anak yang mempunyai egosentrik yang tinggi, tidak mengenal batas ini jadi terus ia langgar.

d. Ciri-ciri yang terakhir adalah anak yang bermasalah

Anak yang bermasalah ini biasanya mempunyai kebiasaan mencuri dalam istilah resminya disebut kleptomania. Anak-anak yang kleptomaniak, anak-anak yang terus mencuri. Anak yang bermasalah ini cenderung kompulsif. Kompulsif berarti perilaku itu harus dilakukan olehnya, tidak bisa tidak, dia harus lakukan. Anak ini tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai impulsesnya, tidak bisa menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya. Sewaktu hasrat mencuri itu muncul maka dia tidak memiliki kesanggupan untuk mencegah perbuatan mencuri tersebut.

5. Proses Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Kleptomania

Untuk mencapai tujuan konseling maka konselor harus melakukan kegiatan dalam proses konseling, yaitu:¹⁹

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai fitrohnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya.
Dalam kata lain membantu untuk tawakkal atau berserah diri kepada Allah.

¹⁹ Thohari Musnamar, "Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UH. Press), hal. 5.

- c. Membantu individu memahami (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.
- d. Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.

Dalam proses pemberian bantuan dikenal adanya langkah-langkah antara lain sebagai berikut:

a. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus besarnya gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah identifikasi kasus pembimbing mencatat kasus yang mana yang akan lebih dahulu mendapat bimbingan.

Langkah ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta, atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang memadai. Sebelum konseling dilaksanakan, baik klien atau konselor harus mempunyai informasi yang dapat dipercaya, valid dan relevan.

b. Langkah Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian dibuat kesimpulan sementara yang kemudian diberikan lagi dalam pertemuan kasus untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya.

c. Langkah Prognosa

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosa ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa yaitu setelah ditetapkan masalah dan latar belakangnya.

d. Langkah Terapi / Treatment

Yaitu langkah pelaksanaan bimbingan atau bantuan pelayanan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinyu, sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

Langkah ini merupakan hubungan membantu klien untuk menemukan sumber diri sendiri untuk mencapai penyesuaian optimal, sesuai dengan kemampuannya. Konseling merupakan usaha membantu klien sehingga lebih siap untuk memecahkan masalahnya, sebelum begitu jauh terlibat dalam konflik diri dan penilaiannya sehingga membutuhkan terapi yang dalam dan rumit.

e. Langkah Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang telah dilakukan dan telah menetapkan hasilnya. Sedangkan dalam langkah *follow up* dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²⁰

Tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. Mencakup

²⁰ I. Djumhur dan Muhammad Surya, "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah" (Bandung: CV. Ilmu 1975) hal. 39.

bantuan kepada klien dalam menghadapi masalah baru dengan mengingatkannya kepada masalah sumbernya, sehingga menjamin keberhasilan klien.²¹

Dalam proses pemberian bantuan pemahaman individu sangat penting. Karena bantuan atau pertolongan dalam konseling belum dapat dikatakan efektif, apabila pembimbing dalam memahami masalah yang dihadapi oleh individu serta sifat-sifat, potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, bakat-bakat dan minat-minatnya. Jadi proses pemberian bantuan akan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, apabila sebelumnya konselor dapat memahami individu yang akan dibimbing dan yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena/ gejala-gejala yang dialami oleh subyek penelitian yang dilakukan secara intensif,

²¹ Muhammad Surya, *“Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), hal. 170-173.

²² Dewa Ketut Sukardi, *“Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah”*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 135.

terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu.²³

2. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya hendak diduga.²⁴ Sedangkan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan konseling terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta, yang meliputi:

- a. Seksi bimbingan narapidana dari Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta sebanyak 2 Orang dan dari luar Lembaga Pemasarakatan sebanyak 2 orang.
- b. Seksi administrasi dari Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta
- c. Sebagian dari narapidana anak kleptomania yang berada di bawah binaan Lembaga Klas IIB Sleman Yogyakarta sebanyak 5 anak.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Interview

²³ Lexy J. Moleong, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

²⁴ Masri Sangarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 30.

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁵ Dengan metode interview ini diharapkan penulis bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin artinya penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Metode Interview ini ditujukan kepada para pelaksana bimbingan konseling, seksi administrasi dan narapidana khususnya anak kleptomania sebagai informan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum dan pelaksanaan bimbingan konseling.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat penyimpanan dokumen.²⁶ Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian, adapun yang diperoleh dari dokumen tersebut adalah data-data tentang gambaran umum Lembaga Pemasarakatan, struktur

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1994), hal. 82.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 66.

organisasi, sejarah berdirinya dan catatan-catatan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan.

c. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁷ Dalam hal ini penulis mengamati pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi anak kleptomania di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni penulis tidak mengikuti kegiatan secara langsung, tapi jika ada kesempatan dan diijinkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling maka penulis juga bisa menggunakan observasi partisipan, yakni penulis terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan konseling anak kleptomania.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat dalam interview dan dokumentasi, terutama data dari kondisi anak kleptomania dan kondisi lembaga pemasarakatan, dan juga untuk mengetahui respon dari kegiatan bimbingan konseling, dan juga untuk mengetahui fasilitas dan sarana serta keadaan waktu dilangsungkannya kegiatan bimbingan konseling.

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1982), hal. 136.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik-teknik diatas, kemudian diadakan penganalisaan data secara terperinci. Dalam analisa tersebut peneliti menggunakan metode analisa deskriptif, yakni setelah data terkumpul penulis menganalisis dan mendeskripsikan tentang bimbingan konseling Islam terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta.

Untuk menggambarkan keadaan tersebut, penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif, yakni data-data yang penulis peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan kemudian menginterpretasikan atau menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.²⁸

Setelah data-data itu disusun secara terperinci dan diadakan penganalisaan secukupnya kemudian penulis dapat menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan tersebut penulis menggunakan teknik penyimpulan secara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁹

²⁸ Vendenbrect, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1978), hal. 34.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Op.cit*, hal 42

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan hasil penelitian secara menyeluruh dan sistematis serta menjadi pijakan yang kokoh dalam mencari jawaban dari pokok masalah. Bab ini terdiri dari delapan sub bab: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum Lembaga Pemasarakatan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman secara benar mengenai seluk beluk dan sejarah berdirinya Lembaga Pemasarakatan bab ini terdiri dari tujuh sub bab: letak geografis, sejarah berdirinya, tujuan didirikan, struktur organisasi, sarana dan fasilitas, klasifikasi Narapidana dan suasana keagamaan.

Bab ketiga, berisi tentang langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta. Bab ini terdiri dari langkah-langkah bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak kleptomania di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta yang terdiri dari lima langkah antara lain: langkah identifikasi kasus, langkah

diagnosa, langkah prognosa, langkah terapi dan langkah evaluasi atau *follow up* dan analisis.

Bab keempat, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pokok masalah dalam penelitian dan saran-saran merupakan masukan penyusun yang perlu diperhatikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam Bab III maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan konseling terhadap anak kleptomania berdasarkan nilai-nilai agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sleman Yogyakarta meliputi lima langkah sebagai berikut:

Kasus Pertama, yang dialami oleh Andi (Nama Samaran) yang masih duduk di bangku 3 SLTP. Andi mencuri coklat di sebuah supermarket Alfa ketika ia sedang bermain di sana. Andi mengaku telah melakukan pencurian sebanyak tiga kali di tempat yang berbeda. Hal ini dilakukan karena orang tua tidak pernah memperhatikannya. Setelah Ibunya bercerai, Andi tidak pernah lagi diperhatikan oleh Ibunya. Andi merasa puas setelah melakukan pencurian itu.

Langkah-langkah yang digunakan antara lain:

1. Langkah Identifikasi kasus

Langkah Identifikasi kasus yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan yaitu pembimbing pemsarakatan mengumpulkan data-data yang sudah dipersiapkan oleh pihak registrasi terhadap Andi.. Setelah data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis bahwa Andi melakukan tindakan pencurian karena tidak ada /kurang perhatian dari pihak orang tua dan teman sebaya.

2. langkah diagnosa

Langkah diagnosa dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Andi guna menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah dalam kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak.. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Andi mengalami gangguan psikologi yaitu Andi mengalami keresahan apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya.

3. Langkah prognosis

yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang dapat dicapai oleh anak kleptomania dalam proses konseling. Dimana pembimbing memberikan alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan kondisi Andi dan permasalahan yang dihadapi. Alternatif yang diberikan dalam menangani anak kleptomania adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat.

4. Langkah treatment/konseling

yaitu dalam memberikan treatment terhadap anak kleptomania, lembaga pemsarakatan Klas IIB Sleman selalu dirahkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang Islami, yang dilandasi dengan kualitas iman yang cukup untuk dijadikan bekal bagi anak kleptomania agar bisa menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan antara lain: shalat berjamaah, puasa, zikir dan do'a dan tadarus Al Qur'an.

5. Follow Up/tindak lanjut

yaitu langkah terakhir di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Sleman yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri klien dan kedisiplinan anak didik dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan "reward and punishment" kepada anak kleptomania dan anak didik yang lainnya. Di mana kegiatan ini dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan sehingga dapat dilaksanakan bimbingan selanjutnya dengan lebih berkualitas.

Kasus Kedua, yang dialami seorang anak yang berusia 15 tahun yang bernama Bima (Nama Samaaran). Sepulang dari sekolah, Bima melewati sebuah pasar. Ia melihat sebuah topi yang bagus di pasar itu. Tak lama kemudian hasrat mencurinya hadir dan seketika itu Bima langsung mengambil topi itu. Bima mengaku telah melakukan pencurian lebih dari tiga kali. Bima mengaku ia kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kedua orang tuanya masing-masing sibuk bekerja di kantor. Jarang sekali Bima ngobrol dengan ayah dan ibunya. Alasan ia melakukan pencurian adalah karena Bima ingin sekali di perhatikan oleh kedua orang tuanya.

1. Langkah Identifikasus

Langkah Identifikasi kasus yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu pembimbing pemasyarakatan mengumpulkan

data-data yang sudah dipersiapkan oleh pihak registrasi terhadap Andi.. Setelah data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis bahwa Andi melakukan tindakan pencurian karena tidak ada /kurang perhatian dari pihak orang tua dan teman sebaya.

2. langkah diagnosa

Langkah diagnosa dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Bima guna menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah dalam kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak.. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Bima mengalami gangguan psikologi yaitu cemas apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya.

3. Langkah prognosis

Alternatif yang diberikan dalam menangani Bima adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat.

4. Langkah treatment/konseling

Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan antara lain: shalat berjamaah, puasa, zikir dan do'a dan tadarus Al Qur'an.

5. Follow Up/tindak lanjut

yaitu langkah terakhir di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Sleman yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri Bima dan kedisiplinan Bima dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan

pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan "reward" terhadap Bima.

Kasus Ketiga, yang dialami oleh anak yang berasal dari Sukoharjo yang bernama Dimas. Ia mempunyai hobi mengoleksi tas. Akan tetapi tas-tas tersebut ia dapatkan dari hasil mencurinya. Pada suatu waktu Dimas melihat sebuah tas di sebuah mol yang dianggapnya sangat bagus. Dimas tidak bisa mengendalikan diri sewaktu hasrat mencurinya hadir tanpa pikir panjang akhirnya Dimas mencuri tas tersebut. Alasan Dimas mencuri karena perasaannya selalu cemas dan gelisah apabila ia tidak melakukan pencurian

1. Langkah Identifikasus

Langkah Identifikasi kasus yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan yaitu pembimbing pemsarakatan mengumpulkan data-data yang sudah dipersiapkan oleh pihak regristrasi terhadap Dimas. Setelah data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis bahwa Dimas melakukan tindakan pencurian karena Dimas tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai impulsesnya, tidak bisa menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya dn lebih cenderung kompulsif.

2. langkah diagnosa

Langkah diagnosa dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Dimas guna menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah dalam kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak.. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Dimas mengalami

gangguan psikologi yaitu gelisah apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya.

3. Langkah prognosis

Alternatif yang diberikan dalam menangani Dimas adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat.

4. Langkah treatment/konseling

Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan antara lain: shalat berjamaah, puasa, zikir dan do'a dan tadarus Al Qur'an.

5. Follow Up/tindak lanjut

yaitu langkah terakhir di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Sleman yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri Dimas dan kedisiplinan Dimas dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan "reward" terhadap Dimas.

Kasus Keempat, yang dialami oleh remaja SMU sebut saja Rian. Awalnya Rian sangat hobi untuk berganti-ganti sepeda motornya. Maklum, Rian tergolong orang mampu. Entah kenapa jika ada motor keluaran baru, Rian ingin sekali memiliki motor itu. Rian mempunyai keinginan yang menggebu-gebu dengan sepeda motor. Sudah berulang-ulang kali Rian melakukan pencurian sepeda motor akan tetapi selalu saja di gagalkan oleh salah satu adiknya yang selalu mengawasinya. Pada suatu hari adiknya tidak berangkat sekolah karena sakit, Dimas melihat sebuah motor berbodi keren

tanpa pikir panjang Dimas Mencuri motor tersebut yang akhirnya di pergoki oleh warga sekitar. Akhirnya Rian diringkus oleh petugas keamanan.

1. Langkah Identifikasus

Langkah Identifikasi kasus yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan yaitu pembimbing pemsarakatan mengumpulkan data-data yang sudah dipersiapkan oleh pihak regristrasi terhadap Rian. Setelah data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis bahwa Rian melakukan tindakan pencurian karena Dimas tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai impulsesnya, tidak bisa menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya dn lebih cenderung kompulsif.

2. langkah diagnosa

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Rian mengalami gangguan psikologi yaitu Cemas apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya.

3. Langkah prognosis

Alternatif yang diberikan dalam menangani Rian adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat.

4. Langkah treatment/konseling

Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan antara lain: shalat berjamaah, puasa, zikir dan do'a dan tadarus Al Qur'an.

5. Follow Up/tindak lanjut

yaitu langkah terakhir di Lembaga pemsarakatan Klas IIB Sleman yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi

terhadap kemajuan serta perubahan diri Rian dan kedisiplinan Rian dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan "reward" terhadap Rian.

Kasus Kelima, yang dialami sebut saja Rudi. Rudi mengaku telah berkali-kali melakukan pencurian seperti gelas, sendok, bahkan sepeda motor pun ia curi. Sewaktu melihat konser di Jogja, Rudi melihat banyaknya sepeda motor yang di parkir. Dengan mengaku motor miliknya, Rudi mencuri salah satu motor yang ada di parkir. Keinginannya kuat untuk memiliki motor itu. Padahal Rudi mempunyai dua buah motor di rumahnya.

1. Langkah Identifikasus

Langkah Identifikasi kasus yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan yaitu pembimbing pemsarakatan mengumpulkan data-data yang sudah dipersiapkan oleh pihak regristrasi terhadap Rudi Setelah data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis bahwa Rudi melakukan tindakan pencurian karena Dimas tidak mempunyai kemampuan untuk menguasai impulsesnya, tidak bisa menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya dn lebih cenderung kompulsif.

2. langkah diagnosa

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Rudi mengalami gangguan psikologi yaitu Gelisah apabila tindakan pencurian itu tidak dilakukannya. Kegelisahn Rudi hilang dengan melakukan tindakan pencurian itu.

3. Langkah *prognosis*

Alternatif yang diberikan dalam menangani Rudi adalah dengan cara dzikir bersama dan terapi taubat.

4. Langkah treatment/konseling

Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan antara lain: shalat berjamaah, puasa, zikir dan do'a dan tadarus Al Qur'an.

5. Follow Up/tindak lanjut

yaitu langkah terakhir di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Sleman yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri Rudi dan kedisiplinan Rudi dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi petugas pembina dalam memberikan "reward" terhadap Rudi.

B. Saran-saran

1. Hendaknya Lembaga Pemasyarakatan dapat mewujudkan langkah yang kongkrit dalam melakukan bimbingan dan konseling serta mengadakan program rehabilitasi khususnya terhadap anak kleptomania kasus pencurian
2. Hendaknya pemahaman mengenai penyakit kleptomania lebih dipahami secara menyeluruh dengan mengetahui gejala-gejala yang nampak beserta penyebab bagi perkembangan masyarakat.

]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman M. Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2002.
- Arifin, *Pokok-pokok Tentang Pemikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aunur Rahim Faqih, , *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 1987.
- Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana Tahanan*, Jakarta: 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewa Sukardi Ketut, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1983.
- _____, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- F.J. Monk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM Press, 2002.
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- I. Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitin Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2004.
- Laely Bariroh, *Study Tentang Metode Pembinaan Agama Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyrakatan Cilacap*, Yogyakarta: Skripsi IAIN SU-KA, 2005

- Lexy J. Moleong, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Masri Sangarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Mufid, *Penyuluhan Agama Islam Bagi Narapidana, di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang*, Yogyakarta: Skripsi IAIN SU-KA, 2001.
- Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1988.
- Mumu Mukarom, *Pembinaan Mental Agama Terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nuskambangan Cilacap*, Yogyakarta, Skripsi IAIN SU-KA, 2001.
- Solihin, *Terapi Sufistik (Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf)*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1994.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Vandenbrect J, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1978.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Anis Chotimah
Tempat/tanggal Lahir : Kebumen, 31 Desember 1983
NIM : 03220043
Fakultas/jurusan : Dakwah/BPI
Alamat Asal : Jl. Pemuda, Sudagaran, Kutowinangun, Kebumen
Alamat Jogja : Jl. Bimokurdo, no. 23 Sapen , Yogyakarta
Nama Orang Tua
Ayah : Suwardi
Ibu : Supriyani
Alamat Orang Tua : Jl. Pemuda, Sudagaran, Kutowinangun, Kebumen
Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Pegawai Negeri

Riwayat Pendidikan:

1. SDN II Kutowinangun, Kebumen : Lulus Tahun 1996
2. SLTPN I Kutowinangun : Lulus Tahun 1999
3. SMU PMB Kutoarjo, Kebumen : Lulus Tahun 2002
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Fakultas Dakwah/Jurusan BPI tahun 2003 : Lulus Januari 2008

Tertanda

Dwi Anis Chotimah